

## **KISAH ISTRI-ISTRI NABI IBRAHIM AS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**Abd. Rozaq**

[abdrozaq1890@gmail.com](mailto:abdrozaq1890@gmail.com)

STIT Al Urwatul Wutsqo -Jombang

**Suliyanto**

[terorgays96@gmail.com](mailto:terorgays96@gmail.com)

Mahasiswa Pascasarjana S-2 PGSD Universitas Terbuka

**Abstract:** Islamic education refers to the development of future human life without eliminating Islamic principles mandated by Allah SWT to humans. Therefore, we need to emulate and imitate the life of the Prophet Ibrahim and his family to be used as materials in delivering Islamic religious education ways. The focus of this research are: (1) the concept of Islamic education and the story of wives of Prophet Ibrahim AS. (2) The purpose of Islamic education in the story of the Wives of the Prophet Ibrahim. (3) Mirror of Islamic educational material in the story of the Wives of the Prophet Ibrahim. (5) Evaluation of Islamic education in the story of the Wives of the Prophet Ibrahim. This research is based on literature review. The results of the study: Prophet Ibrahim AS educated and preached to all walks of life as well as with various types and backgrounds. His followers are children, wives and parents, then the surrounding community. The attributes of education that can be taken from the Prophet Ibrahim, among others: obedient to Allah SWT, hanif, honest (shiddiq), trustful and intelligent (high knowledge), patient, gentle feelings. The lesson learns taught by the Prophet Ibrahim are monotheism (aqeedah), moral conduct, worship and tazkiyatun nufus. The methods used by the US Ibrahim in presenting the study are: the exemplary method (uswatun hasanah), the advice method, the dialogue method and the argument method.

**Keywords:** The Story of Prophet Ibrahim's Wives

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal. Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlakunya. Yang

nampak dan sejalan dengan misi keseluruhan nabi Muhammad SAW yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, akan tetapi pendidikan Islam juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM)<sup>2</sup>. Dalam pendidikan dikenal istilah mengajar yang berarti transfer of knowledge (menyampaikan ilmu) dan mendidik yang berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.<sup>3</sup>

Agama islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.<sup>4</sup>

Pengertian tersebut mengacu kepada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiringan dengan perkembangan iptek. Pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaiatan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>5</sup> Maka dari itu,

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawalipers, 2011), 32

<sup>2</sup>Ali Mustofa dan Maulana Adinata, *Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Primaganda Jombang*, Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 (2019): September , 73

Vol.3 No.2 September 2019

<sup>3</sup>Nurul Indana, *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah* (Dar El-Ilmi, Vol 5 No 1 (2018), 124.

<sup>4</sup>Suhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Nuhalitera, 2010), 98

<sup>5</sup>Suhairini, *Filsafat*, 101

kita perlu mencontoh dan meneladani kisah-kisah nabi ibrahim AS dan keluarganya untuk dijadikan bahan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Nabi Ibrahim AS adalah salah satu Nabi Allah SWT yang kedudukannya sangat tinggi dan mulia, nabi ibrahim mempunyai julukan bapaknya para anbiya' (nabi).

Semenjak mudah Nabi Ibrahim AS sudah berupaya terlibat dalam pelurusan umat agar kembali kepada jalan Allah SWT. Ibrahim memiliki 2 ( dua ) orang istri, sarah dan hajar. Sarah sebagai istri pertama diberi tempat tinggal di negeri syam oleh ibrahim. Kini negeri tersebut terkenal sebagai palestina. Ibrahim dan sarah yang telah menjadi suami istri itu hijrah ke mesir karena negeri syam sedang dilanda bala kelaparan. Di mesir kecantikan sarah menarik minat dari raja firaun ketika itu sarah diambil oleh firaun untuk menjadi selir segala upaya firaun untuk menselirkan sarah digagalkan atas kehendak Allah SWT. Justru firaun dan bala tentara terkena wabah penyakit. Akhirnya firaun mengembalikan sarah kepada Ibrahim.

Sebagai permohonan maafnya firaun mengirimkan hajar, seorang putri kibthi mesir anaknya firaun sendiri untuk menjadi pembantu di rumah Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim AS dan siti sarah sudah lama berumah tangga, namun mereka tidak juga dikaruniakan buah hati. Siti sarah mengharapkan supaya nabi Ibrahim menikah kembali siti sarah merestui siti hajar menjadi istri suaminya. Pada mulanya, nabi ibrahim keberatan untuk menikah kembali dengan wanita lain. Namun, siti sarah bersih keras dan akhirnya nabi ibrahim setuju untuk memperistrikan siti hajar, maka siti hajarpun menjadi istri kedua Ibrahim.<sup>6</sup>

Pernikahan yang dilakukan nabi ibrahim AS dan siti Hajar telah membuahkan buah hati dalam rahim siti hajar. Nabi ibrahim sangat gembira dengan kabar tersebut. Ia mengharapkan siti sarah turut merasakan kegembiraan atas kehamilan siti hajar. Namun, berita kehamilan itu justru membuatkan siti sarah tidak senang. Kian hari rasa cemburunya kian menebal, terutama selepas kelahiran putra pertamanya ismail. Sehingga siti

---

<sup>6</sup> Dhururudin Mashad, *Mutiara Hikma 25 Rosul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 43

sarah mengadukan kepada suaminya bahwa ia tak ingin lagi melihat siti hajar dan anaknya.<sup>7</sup>

Nabi Ibrahim AS kemudian mengajak siti hajar dan ismail kecil berpindah kenegeri yang lebih selatan dari negeri syam. Dan berakhirlah perjalanan mereka di sebuah tanah tandus berada ditengah-tengah cekungan. Itulah yang kini menjadi kota mekkah. Sementara sarah dan putranya, ishak tetap berada di negeri syam.<sup>8</sup> Siti hajar adalah contoh figur wanita sejati yang taat kepada suami dan perintah Allah segala kesukaran, kepahitan, keresahan yang ditempuh siti hajar bersama anak kecilnya, ismail ketika ditinggalkan nabi ibrahim ditengah-tengah padang pasir kering kerontang, adalah lambang kesetiaan dan kepatuhan seorang istri kepada peraturan suaminya. Ia percaya bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuannya. Maka dari itu ia selalu taat dengan apa yang diperintahkannya.<sup>9</sup>

Kehadiran ibrahim beserta hajar dan ismail menjadi cikal bakal bangsa arab, khususnya suku Quraisy dan sarah beserta ishak menjadi cikal bakal bangsa yahudi, atau sering pula dikenal sebagai Bani Israel. Ishak memiliki 3 orang putra, al-“aish, yahuda, dan yakub” nama yahuda inilah yang kemudian agama ibrani dikenal sebagai agama yahudi. Yakub” karena ketaataanya pada tuhan diberi julukan israel. Dalam bahasa ibrani” isra” bermakna hamba dan “ el atau eli” bermakna tuhan. Maka israel atau israeli bermakna hamba tuhan. Anak keturunan yakub disebut bani israel.<sup>10</sup>

Berdasarkan potongan cerita pada konteks penelitian diatas, penulis tertarik untuk menggali kisah Keluarga Nabi Ibrahim AS. Karena keimanan, keridhoan, ketabahan, dan keiklasan istri-istri nabi Ibrahim AS bisa menjadikan suri tauladan untuk kita pribadi ataupun dijadikan materi pendidikan islam tentang ketauhidan.

<sup>7</sup> M. Thalip, *Analisis, Wanita Dalam Bimbingan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996),77

<sup>8</sup> Ali Husni Al-Kharbuthli, *Sejarah Ka'bah* ( Cet.III), ( Jakarta: Tuos Khasana Pustaka Islam, 2013), 25

<sup>9</sup> Ibrahim Mahmud Abdul Radi, *Wanita-Wanita, Hebat Pengukir Sejarah*, ( Jakarta: Almahira, 2009), 113

<sup>10</sup> Besus Hidayat Amin, *Umur Para Nabi, Terj. A'maar Al Anbiyah*; ( Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004), 82

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS

Konsep pendidikan Nabi Ibrahim merupakan sebuah pola atau rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. sebagai konsep tentu tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, materi pendidikan, metode, sarana dan media serta pendidik dengan sifat-sifatnya.

#### a. Tujuan Pendidikan dalam Konsep Nabi Ibrahim AS

sebuah pendidikan harus mempunyai tujuan, dan tujuan pendidikan Islam secara umum adalah sama dengan misi manusia itu sendiri diciptakan di muka bumi ini yaitu untuk beribadah kepada Allah dan menjadi Kholifah dimuka bumi, sebagaimana firman Allah: QS. Adz dzariyat ayat 56, dan surat Al Baqarah ayat 30.<sup>11</sup>

Adapun Nabi Ibrahim lebih menspesifikkan lagi dan lebih mendetailkan tujuan pendidikan dalam konsep Beliau, atau dengan bahasa lain yaitu menjadi muslim yang taat dan menjadi imam serta teladan bagi yang lain.

1) Menjadi muslim yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Firman Allah SWT *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian Ya’kub (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali memeluk agama Islam”.* (QS. Al-Baqarah: 132)

Inilah tujuan pendidikan dalam konsep nabi Ibrahim berikut juga anak-anak beliau yang menjadi nabi. Didorong juga karena rasa kekawatiran yang menghinggapi mereka yang mendorong mereka untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam dan jangan sampai mereka sampai lepas dari agama tercinta ini. Terungkap kakhawatiran mereka dengan sebuah pertanyaan

<sup>11</sup> Manna’ Khallil Al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu Qur’an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), 27

orang tua terhadap anaknya yang sekarang sudah mulai dilupakan oleh kebanyakan orang tua sekarang, firman Allah:<sup>12</sup>

*“Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?, mereka menjawab: Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami tunduk patuh kepadanya”.*(QS.Al-baqarah: 133)

Inilah yang semestinya menjadi pendidikan setiap orang tua sekarang. Tujuan pendidikan Islam adalah tujuan manusia itu sendiri diciptakan dimuka bumi ini yaitu menyembah dan menjadi hamba Allah yang muttaqin, sebagaimana ayat diatas.<sup>13</sup>

## 2) Menjadi Imam Para *Muttaqin*

Suatu tujuan yang luar biasa. Menjadi muttaqin sangatlah tidak mudah apalagi menjadi imam orang-orang muttaqin, ada beberapa tafsiran tentang kata imam pada ayat tersebut, antara lain:

Ibnu Abbas, Al Hasan, Qatadah, Asuddy dan Arrobi’ bin Anas berkata: *“maksud kata imam di ayat tersebut adalah imam yang jadi panutan dan teladan dalam kebaikan. Sebagian yang lain memberikan makna: imam muttaqin adalah menjadi penunjuk jalan bagi orang yang dapat hidayah dan menjadi dai untu menyeru kepada kebaikan, dengan haraan apa yang dilakukan, diserukan dan ibadah yang dipraktekkan di teruskan oleh anak mereka juga siapa saja, sehingga menjadi amal yang bersambung tak henti memberikan pahala yang melimpah meski sudah meninggal dunia pemilik amalnya.*

### b. Peserta Didik

Istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik. Penyebutan ini juga untuk semua lembaga pendidikan tidak hanya formal, informal dan non-formal.<sup>14</sup> Nabi Ibrahim mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan masyarakat

<sup>12</sup> Hanum Asrobah, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos, 2001), 21

<sup>13</sup> Asrobah, Sejarah Pendidikan, 22

<sup>14</sup> Qurrotul Ainiyah dan Luluk Lailatul Mufarida, *Kufu Agama dalam Pernikahan, Peletak Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga Menuju Baiti Jannati* (HALAQA: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL, Vol 3, No 1 (2019), 22.

serta dengan berbagai jenis dan latar belakang, serta beragam metode yang digunakan, adapun peserta didik yang pertama dan utama adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak dan istri, kemudian orang tua dan baru kemudian kaumnya. Pendidikan keluarga menjadi prioritas utama sebelum ke yang lain sebagaimana firman Allah:<sup>15</sup>

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At Tahrir: 6)

Maka Nabi Ibrahim memulai dari keluarganya dulu dari anak-anaknya kemudian istri dan keluarga besarnya, lalu umatnya, Tergambar dalam beberapa ayat Allah SWT sebagai berikut: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali memeluk agama Islam”*. (QS. Al Baqarah: 132)

Dari ayat diatas Nabi Ibrahim mendahulukan keluarganya sebelum kemudian masyarakat dan umatnya secara umum untuk didakwahi dan dilakukan proses penyadaran dan pendidikan. Demikianlah konsep pendidikan Islam harus dimulai dari dalam rumah, rumah adalah *“Madrasah Ula”* bagi anak-anak sebelum mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari lingkungan masyarakat dan sekolah atau lembaga-lembaga formal lainnya. Dan sebagai pendidik demikian juga harus menjadikan rumah, anak dan keluarganya menjadi teladan bagi Keluarga yang lain sehingga dakwah dan bimbingan akan lebih berpengaruh bagi objek dakwah atau peserta didik.<sup>16</sup>

Sikap yang harus dimiliki seorang murid dalam belajar kepada Guru tasawuf antara lain: 1) Bersungguh-sungguh. 2) Tawadhu

<sup>15</sup> Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan III (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 69

<sup>16</sup> Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 62

3). Tidak su'udzan (berprasangkajelek) kepada guru, sebab hal ini akan menyebabkan terhambatnya Ilmu yang diterima dari guru 4) Taubat 5). Tidak memprotes guru 6). Tidak Mendekte Guru 7). Sabar.<sup>17</sup>

**c. Materi Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim.**

Islam adalah agama yang *Syamilah* dan *Mutakamilah*, mencakup semua aspek kehidupan, maka materi pendidikan Islam juga harus terpadu, tidak sekuler, total tidak *Juz'iyah* atau parsial, firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 208:<sup>18</sup>

*"Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dan Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"* (QS. Al-An'am: 38)

Demikian juga materi pendidikan yang ada dalam konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS antara lain:

1) Aqidah dan Ketauhidan

Tergambar dalam berbagai ayat komunikasi dakwah antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya demikian dengan kaumnya, firman Allah SWT:

*"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"(QS. Al-An'am: 74)*

Kita juga bisa melihat dalam kisah ketauhidan dan gambaran keimanan serta aqidah yang kuat sebagai pelajaran bagi kita semua, yaitu pada saat Nabi Ibrahim AS. dibakar hidup-hidup oleh penguasa yang bersebrangan aqidah dengan beliau setelah kejadian penghancuran berhala oleh Nabi Ibrahim yang diabadikan dalam

<sup>17</sup> Moch. Sya'roni Hasan, *Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf* (Jurnal Qolamuna, Volume 5 Nomor 1 Juli 2019), 56.

<sup>18</sup> A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1980), 42

Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 68-69. Firman Allah:<sup>19</sup> *Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"(QS. Al-Anbiya': 68-69)*

Sebagaimana diriwayatkan dalam Bukhori dalam shohihnya:

*"Dari Ibnu Abbas sesungguhnya beliau berkata: kalimat "hasbunallah wani' mal wakiil" diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS ketika di lempar ke dalam api, demikian juga di ucapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika dikatakan kepada beliau (pada perang ahzab atau perang khondaq): (yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung". Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar".*

Hal ini menggambarkan sifat ketauhidan Nabi Ibrahim, keimanan yang kuat, aqidah yang lurus. Cukuplah Allah sebagai penolong kami dan adalah Allah sebaik-baik pelindung.

## 2) Ibadah dan *Tazkiyatun Nufus*

Ibadah dan *Tazkiyatun Nufus* sebagai manifestasi tujuan dan misi setiap manusia untuk menyembah Allah SWT dan selalu melakukan pembersihan diri dari penyakit-penyakit yang mengotori hati, Sholat, do'a, Haji, menunaikan nazar, dan semua perintah Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, serta mengikhlaskan semua ibadah hanya karena Allah. Firman Allah:<sup>20</sup>

*"Ya Tuhan kami, Sesungguhnya aku telah menepatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-*

<sup>19</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), 434

<sup>20</sup> Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umroh*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 87

*tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur". (QS. Ibrahim: 37)*

Suatu permohonan kepada Allah yang dilakukan oleh seorang nabi tentu setelah melakukan ikhtiyar yang sudah maksimal, dan sudah melakukan proses pembinaan dan pendidikan sebelumnya, dalam do'a yang dimunajatkan beliau meminta agar Allah memberikan kekuatan kepada mereka untuk tetap *istiqomah* dan mendirikan shalat.

*"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya." (Al-Baqarah: 124)*

Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dan beliau dapat menyempurnakannya, yaitu enam pada diri manusia dan empat dalam ibadah haji. Pada diri manusia yaitu mencukur kumis, Khitan, mencabut bulu ketiak, menggunting kuku, mencukur bulu kemaluan, mandi pada hari jumat dan empat lagi pada ibadah haji yaitu thawaf, sa'i antara Shofa dan Marwa, melempar jumrah dan ifadhah.

Sedangkan dasar *Tazkiyatun nufus* yaitu:<sup>21</sup> *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh), (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci"* (QS. Ashoffat: 83-84). Hati yang bersih dan suci adalah gambaran hasil proses *Tazkiyatun nufus* yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS.

### 3) Akhlakul Karimah

Cakupan pembahasan akhlaq dalam pendidikan islam amatlah luas, di antaranya mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak

---

<sup>21</sup> Dhurorudin Mashad, *Mutiara Hikmah 25 Rosul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 48

kepada siapa pun juga, Firman Allah SWT: menggambarkan ucapan Nabi Ibrahim AS:<sup>22</sup>

*“karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan Semesta Alam(yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki akudan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadakudan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan akudan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)dan Yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat(Ibrahim berdoa): "Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang salehdan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudiandan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mempusakai surga yang penuh kenikmatandan ampunilah bapakku, karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesatdan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak bergunakecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”(QS. Asyuaro’:77-89)*

Akhlak terhadap sesama muslim dengan dianjurkannya berpegang teguh pada kitab Allah dan tidak boleh pecah belah diantara mereka, firman Allah:

*”Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)”* (QS.Asyura: 13)

Akhlak kepada orang tua:

*“Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (QS. Al-Mumtahanah: 4)*

---

<sup>22</sup> Mashad, *Mutiara*, 49

Meskipun kemudian beliau dilarang mendoakan lagi karena bapaknya dalam kekafiran. Akhlak terhadap tamu dengan memberikan jamuan. Firman Allah SWT:<sup>23</sup>

*“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk” (QS. Adz-Dzariat: 24-26)*

## 2. Metode Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>24</sup> Setelah mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim, kita dapat mengambil beberapa bentuk metode yang digunakan Nabi Ibrahim AS dalam pendidikan, antara lain:

### a. Metode Keteladanan atau *Uswatun Hasanah*

Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan Islam yang pengaruhnya luar biasa bagi peserta didik. Apalagi di zaman sekarang ini yang miskin keteladanan. Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai teladan bagi keluarga, anak dan ummatnya dalam menunaikan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, demikian juga akhlak kesehariannya. Sampai kita ummat Muhammad SAW juga diperintakan untuk mengambil teladan dari *Abul Anbiya'* ini Firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 4 dan 6:

<sup>23</sup> Besus Hidayat Amin, *Umur Para Nabi*, terj. *A'maar Al Anbiyaa'*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004), 87

<sup>24</sup> Mar'atul Azizah, *Implementasi Pembelajaran Tafsir Ahkam Melalui Lagu Qur-Any Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwewek Jombang* (Ilmuna, Vol.1, No.2 September 2019), 8.

*“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: “Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: “Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah”. (Ibrahim berkata): “Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji” (QS. Al-Mumtahanah: 4 dan 6)*

Banyak sekali keteladanan yang diberikan Nabi Ibrahim bagi keluarganya, ummatnya dan juga ummat Muhammad SAW yang tersebar di berbagai surat dalam Al-Qur’an diantaranya adalah keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam keimanan, keteladanan dalam bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan, serta keteladanan dalam kehanifahannya. Firman Allah SWT:

*”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125)*

Hikmahnya ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Nasehat atau juga bisa dengan sebutan wasiat atau pesan yang baik dengan cara yang baik dan diseuaikan dengan situasi dan kondisi yang tepat akan sangat berpengaruh pada peserta didik. Nabi Ibrahim

menggunakan metode ini dalam pendidikan anak-anaknya tergambar dalam Firman Allah SWT. QS. Al-Baqarah ayat 132:<sup>25</sup>

*"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"(QS. Ashoffat: 85-87)*

b. Metode dialog

Salah satu metode yang digunakan Nabi Ibrahim adalah metode dialog. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memantapkan pengetahuan peserta didik yang dia miliki. Dialog yang begitu mengharukan sekaligus sarat dengan *ibroh* pendidikan sekaligus menggambarkan tingkat keimanan yang sangat tinggi dari pendidik (Nabi Ibrahim) dan peserta didik (Nabi Ismail).

Dalam surat As-Shoffat: 102, *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"(As-Shoffat: 102)*

Dalam ayat di atas terlihat bahwa, sang ayah yang shalih ini menuntun dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak agar sama-sama patuh kepada semua perintah Allah betapapun beratnya. Beliau menggunakan metode dialogis dengan seolah-olah meminta pendapat putranya. *"wahai anakku, aku melihat di dalam mimpiku, aku menyembelihmu. Bagaimana menurut pendapatmu?"* kebijakan sang ayah ini pun dijawab dengan ketegasan dan kesabaran seorang anak, *"Ya Ayah, kerjakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk golongan orang-orang yang sabar."*

---

<sup>25</sup>Achsin Mohammad, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, vol,1. 1984), 45

Dari dialog tersebut kita melihat bagaimana anak dapat memahami betapa ayahnya mendapat perintah Allah yang begitu berat. Lalu dengan segala kerendahan hatinya dan tak lupa menyebut kata *insya Allah*, Ismail berusaha meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu ayahnya untuk mentaati perintah Allah tersebut.

Metode ini juga digunakan malaikat Jibril AS ketika mengajarkan tentang prinsip-prinsip agama di majlis Rasulullah SAW. Demikian juga Rasulullah SAW dengan sahabat-sahabatnya. Sebagaimana hadist Mudz bin Jabal yang ditanya Rasulullah tentang Hak hamba atas Allah dan hak Allah atas hamba. Metode ini ternyata memang sangat efektif karena objek ikut aktif menimba pengetahuan, posisinya tidak pasif dan beku.

c. Metode Adu Argumen

Metode ini digunakan Nabi Ibrahim untuk mementahkan *aqidah* mereka yang sesat yaitu menuhankan berhala dan benda antariksa, firman Allah SWT:

*"Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"*(QS. Al-An'am: 80)

### 3. Sifat-sifat Nabi Ibrahim Sebagai Pendidik

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Guru harus dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.<sup>26</sup> Karakteristik kepribadian guru sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan karakter peserta didik.

---

<sup>26</sup> Ahmad Budiyo, *Upaya Kepala Sekolah Mengintegrasikan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren Dalam Kurikulum Sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang* (IAIN Kediri, 2018), 55.

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut untuk ditaati segala nasehat, ucapan dan perintahnya, dan patut untuk dicontoh sikap an perilakunya, dengan kata lain guru pantas untuk “*digugu*” dan “*ditiru*”.<sup>27</sup>

Allah SWT menyebut Nabi Ibrahim dengan sebutan “*Ummah*” dalam surat An-Nahl, sebutan khusus yang kemudian dilanjutkan dengan sifat-sifat ummah tersebut. Para *mufassirun* memberikan makna kalimat “*Ummah*” adalah sebagai berikut, Ibnu Mas’ud ra: memberi makna *Ummah* adalah *Mu’allimul khoir*/ orang yang mengajarkan kebaikan atau dikesempatan yang lain. Beliau menyebut *mu’allimunnasa al khoir* / orang yang mengajarkan agama kepada manusia.

Berdasarkan tafsir para mufassirin diatas maka Nabiullah Ibrahim AS adalah *muallim*, pengajar dan pendidik yang diungkapkan dengan ungkapan *Ummah* oleh Allah SWT. Yang mempunyai sifat dan akhlak utama sebagai pendidik.<sup>28</sup> Seorang pendidik harus menghiasi diri dengan akhlak mahmudah dan sifat-sifat asasi bagi seorang pendidik. Karena peserta didik akan melihat sebelum mendengar apa yang akan disampaikan. Akhlak menjadi syarat pokok dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Sebagai contoh betapa pentingnya akhlak bagi seorang pendidik. Menjadi guru ideal haruslah selalu membiasakan untuk membelajarkan diri. Adalah sangat tepat bila seorang guru selain memahami bidang studinya juga mendalami pengetahuan umum lainnya sebagai khazanah dirinya.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ali Mustofa dan Ragil Saifulloh, *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru* (Jurnal Qolamuna, Volume 3 Nomor 1 Juli 2017), 81

<sup>28</sup> Qurrotul Ainayah dan Sulistiorini Sulistiorini, *Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Perpektif Pembelajaran Sainifik* (Murobbi, Vol 1 No 2 (2017), 91.

<sup>29</sup> Arif Rahman Hakim, *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik Di MA Ar Rahman Sumoyono Diwek Jombang* (Al-Idaroh: Vol.2 No.1 Maret 2018), 156.

Ada banyak sifat yang telah dicontohkan oleh nabiullah Ibrahim AS sebagai pendidik yang bisa kita jadikan pelajaran dalam mendidik anak-anak kita dan juga murid-murid kita semua, antara lain:<sup>30</sup>

a. Patuh Kepada Allah (QS.An-Nahl: 120)

Makna *qonitan* dalam ayat diatas: menurut Ibnu Mas'ud Qonitan artinya selalu taat kepada Allah dan Rosul-Nya, sedang Ibnu Katsir: memberi makna orang khusus dan taat. Inilah sifat asasi bagi seorang pendidik, dia harus taat kepada Allah dan Rosul-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

b. Hanifan / حنونا

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan makna *hanifan* adalah orang yang mentauhidkan Allah dan berpaling dari kemusyrikan, maka di akhir ayat ditutup dengan “dan Ibrahim bukan termasuk orang-orang yang musyrik”. Ujung dari kehanifan adalah keikhlasan dalam melaksanakan semua tugas pendidik, dengan keikhlasan, seorang pendidik akan melaksakan tugas-tugasnya dengan hati yang ringan dan lapang meskipun tugas yang dilaksanakan itu berat, sebaliknya, tanpa keikhlasan, meskipun ringan tugas yang akan dilaksanakannya, dia akan merasakan sebagai sesuatu yang berat.

c. Mensyukuri Nikmat yang Allah Berikan

Minimnya gaji serta keterbatasan sarana yang ada sering memunculkan ketidak ikhlasan dan kurang qonaah dalam menjalankan proses pendidikan. Yang akhirnya menjadi orang yang suka berkeluh kesah dan tidak bisa mensyukuri kondisi yang ada. Maka dari itu jiwa yang pandai bersyukur akan banyak membawa kebaikan dan keberkahan, baik bagi diri pendidik maupun orang-orang sekitarnya khususnya peserta didik.

<sup>30</sup> Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 26

Rasulullah SAW bersabda:<sup>31</sup>”dari Annu’man bin Bisyr berkata. Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang tidak bisa mensyukuri yang banyak. Dan barang siapa tidak bisa bersyukur / berterima kasih kepada manusia maka dia tidak akan bisa berterima kasih kepada Allah, mengungkapkan kenikmatan adalah syukur nikmat sedangkan, meninggalkannya adalah kufur. Berjamaah adalah rahmah dan perpecahan adalah musibah”.

d. Shiddiq/ Jujur (QS. Maryam:41)

Kejujuran amatlah mahal, bahkan Rasulullah berani menjamin orang yang jujur dan menjaga lisan dari berkata yang tidak benar dengan surga. Sabda Rasulullah SAW:

“Dari Sahl bin Sa’ad berkata, Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa menjamin bagiku keselamatan antara kumis dan jenggotnya (mulut) dan antara kedua pahanya (kemaluannya) maka aku jamin baginya surga”.<sup>32</sup>

e. Amanah atau Waffa (QS. An-Najm:37)

Tugas mendidik merupakan amanah yang amat berat, peserta didik bila mereka adalah anak dan istri kita, maka mereka adalah amanah dari Allah yang harus betul-betul kita jaga, dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti dihadapan Allah SWT. Demikian juga peserta didik di lembaga formal tempat kita bertugas, maka kita memikul amanah dari para orang tua anak didik kita, yang akan kita pertanggung jawabkan dihadapan mereka sekaligus juga dihadapan Allah nanti. Maka seorang pendidik harus memiliki sifat amanah dan menunaikan semua tugasnya. Sebagaiman qudwah kita Nabiyullah Ibrahim AS, demikian juga nabi kita Muhammad SAW.

f. Cerdas dan Berilmu Tinggi (QS. Shaad: 45)

Menurut Ibnu Abbas: makna *ulul aidy* adalah yang mempunyai kekuatan, sedangkan absor adalah kefahaman terhadap agama. Menurut Mujtahid makna *ulul aidy* adalah kekuatan untuk

<sup>31</sup> Yusuf Qardawi, *Membumikan Syariat Islam*,(Bandung: Arasy Mizan , 2007), 55.

<sup>32</sup> Qardawi, *Membumikan Syariat*, 56.

melaksanakan ibadah sedangkan *al-abshor* adalah mampu melihat al haq/ kebenaran. Imam Qatadah dan Suddy memaknai *ulul aidi wal abshor* adalah Allah karuniakan kekuatan dalam ibadah dan kemampuan memahami agama.<sup>33</sup>

Dengan tafsir makna *ulul aidi wal abshor* yang dijelaskan para mufassirin diatas menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sebagai pendidik yang sangat mumpuni dalam keilmuan terutama addin/ agama, disaat yang sama juga kuat dal beribadah. Demikianlah kecerdasan intelektual yang di miliki oleh pendidk harus diiringi dengan kecerdsan ruhiyah dan ubudiyah sebagaimana sifat ulu abab yang Allah jelaskan dalam surat Ali Imran ayat: 191

g. Ashobru/ Sabar (QS. Al-Ahqaf: 35)

Banyak bentuk-bentuk kesabaran yang telah dicontohkan oleh nabiullah Ibrahim AS. Diantaranya adalah:<sup>34</sup>

- 1) Kesabaran yang luar biasa dalam berdoa menanti untuk mendapatkan keturunan, yang pada akhirnya dikabulkan oleh Allah meskipun ketika lahir nabi Ismail beliau sudah berumur 70 tahun sedangkan nabi Ishaq lahir ketika umur beliau 100 tahun.
- 2) Kesabaran beliau untuk melaksanakan perintah Allah yaitu menyembelih anak tercinta yang ditunggu sekian lama.
- 3) Kesabaran beliau dalam mentarbiyah diri dan keluarganya.
- 4) Kesabaran beliau dalam mendakwahi bapaknya dan ummatnya.
- 5) Kesabaran beliau dalam menanggung resiko dakwah dan dibakar hidup-hidup oleh raja Namrudz

Demikianlah seorang pendidik harus memiliki kesabaran yang berlapis dalam menjalankan proses pendidikan,

---

<sup>33</sup> Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Triasco, 2004), 109

<sup>34</sup> Dhurorudin Mashad, *Kisah Teladan 25 Rosul*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 49

*h. Lemah lembut dan Halus perasaan (arrifqi wal hilmi)*

Kita lihat betapa contoh luarbiasa tergambar dalam dakwah Nabi Ibrahim dalam dakwah nabi Ibrahim kepada bapaknya. Ibnu Katsir dalam Qasasul Anbiya' menjelaskan: didalam surat Maryam mulai ayat 41 sampai 50, Allah menjelaskan komunikasi dakwah antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya dengan sehalus-halusnya tutur bahasa dan sebaik-baiknya isyarat. Beliau menjelaskan kebathilan sesembahan bapaknya. Kemudian beliau menyampaikan kepada bapaknya.<sup>35</sup>

Demikianlah gambaran kelembutan Nabi Ibrahim dalam mendakwahi dan mengajak bapaknya, sampai dakwahnya ditolak bapaknyaupun, beliau tetap berjanji akan mendoakan agar Allah berikan kebaikan petunjuk dan ampunan, sampai kemudian Allah memberikan keputusan untuk melarangnya.

### **C. Penutup**

Nama lengkap Nabi Ibrahim AS adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Tahur (148) bin Sarujh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Syalih (433) bin Arfakhsyad (438) bin Saam (600) bin Nuh AS. Nabi Ibrahim AS mempunyai dua orang istri. Istri pertamanya bernama Siti Sarah dan istri keduanya bernama Siti Hajar. Nabi Ibrahim AS memiliki anak pertama dari istri keduanya yang diberi nama Isma'il, putra kedua dari istri pertamanya yang kemudian diberi nama Ishaq dan keduanya menjadi Nabi.

Konsep pendidikan Nabi Ibrahim AS merupakan sebuah pola atau rancangan pendidikan yang diambil dari proses pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Sebagai konsep tentu tidak lepas dari komponen komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, materi pendidikan, metode, sarana dan media serta pendidik dengan sifat-sifatnya. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah sama dengan misi manusia itu sendiri diciptakan dimuka bumi. Adapun nabi Ibrahim AS lebih menspesifikkan lagi dan lebih mendetailkan tujuan pendidikan dalam konsep

---

<sup>35</sup>Ahmad Salim, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II, (Jakarta: Cahaya Syafaat, 2002), 78

Beliau, atau dengan bahasa lain yaitu menjadi muslim yang taat kepada Allah SWT dan menjadi imam serta teladan bagi yang lain.

Nabi Ibrahim AS mendidik dan berdakwah kepada semua lapisan masyarakat serta dengan berbagai jenis dan latar belakang. Adapun peserta didik yang diprioritaskan adalah keluarga beliau sendiri, yaitu anak, istri dan orang tua, baru kemudian kaumnya.. adapun sifat-sifat pendidikan yang bisa diambil dari Nabi Ibrahim AS antara lain : patuh dan taat kepada Allah SWT, hanif, jujur (*shiddiq*), amanah, cerdas (berilmu tinggi), sabar, lemah lembut dan halus perasaannya.

Bentuk materi pendidikan Islam dalam kisah Istri-istri nabi Ibrahim AS. Materi yang diajarkan Nabi Ibrahim adalah ketauhidan (aqidah), *akhlakul karimah*, ibadah dan *tazkiyatun nufus*. Metode yang digunakan Nabi Ibrahim AS dalam menyampaikan materi yaitu: metode keteladanan (*uswatun hasanah*), metode nasehat, metode dialog dan metode adu argumen. Sedangkan sarana dan media yang digunakan adalah *baitullah*, benda antariksa dan binatang.

## BIBLIOGRAPHY

- Ainiyah, Qurrotul dan Luluk Lailatul Mufarida, *Kufu Agama dalam Pernikahan, Peletak Dasar Pendidikan Islam dalam Keluarga Menuju Baiti Jannati*. Halaqa: Islamic Education Journal, Vol 3, No 1, 2019.
- Ainiyah, Qurrotul dan Sulistiorini Sulistiorini, *Strategi Dakwah Nabi Ibrahim dalam Perpektif Pembelajaran Sainifik*. Murobbi, Vol 1 No 2, 2017.
- Al-Kharbuthli, Ali Husni. *Sejarah Ka'bah* ( Cet.III), ( Jakarta: Tuross Khasana Pustaka Islam, 2013.
- Al-Qattan, Manna' Khallil. *Studi Ilmu Ilmu Qur'an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- Amin, Besus Hidayat. *Umur Para Nabi*, terj. *A'maar Al Anbiyaa'*, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2004.

- Asrobah, Hanum. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2001.
- Azizah, Mar'atul *Implementasi Pembelajaran Tafsir Ahkam Melalui Lagu Qur'any Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang* Ilmuna, Vol.1, No.2 September 2019.
- Budiyono, Ahmad. *Upaya Kepala Sekolah Mengintegrasikan Kurikulum PAI Berbasis Pesantren Kedalam Kurikulum Sekolah di SMK Telkom Darul Ulum Jombang*, IAIN Kediri, 2018.
- Hakim, Arif Rahman. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Tenaga Pendidik Di MA Ar Rahman Sumoyono Diwek Jombang*. Al-Idaroh: Vol.2 No.1 Maret 2018.
- Hasan, Moch. Sya'roni. *Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 66-78 Tentang Adab Murid Kepada Guru Dalam Pendidikan Tasawwuf*. Jurnal Qolamuna, Volume 5 Nomor 1 Juli 2019.
- Ihsan, Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan III. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Indana, Nurul. *Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah*. Dar El-Ilmi, Vol 5 No 1, 2018.
- Marimba, A.D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Alma'arif, 1980.
- Mashad, Dhurorudin. *Mutiara Hikma 25 Rosul*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Mohammad, Achsin. *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, Vol,1. 1984.
- Mustofa, Ali dan Ragil Saifulloh, *Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4: Karakteristik Guru*. Jurnal Qolamuna, Volume 3 Nomor 1 Juli 2017.
- Mustofa, Ali dan Maulana Adinata, *Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMA Primaganda Jombang*, Al-Idaroh : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 2 (2019): September , 73
- Nata, Abuddin. *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawalipers, 2011.
- Qardawi, Yusuf. *Membumikan Syariat Islam*. Bandung: Arasy Mizan , 2007.

- Radi, Ibrahim Mahmud Abdul. *Wanita-Wanita, Hebat Pengukir Sejarah*, Jakarta: Almahira, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Salim, Ahmad. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. II. Jakarta: Cahaya Syafaat, 2002.
- Shihab, M.Quraish *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sholikhin, Muhammad. *Keajaiban Haji dan Umroh*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Suhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Nuhalitera, 2010
- Suparta, Munzier. *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang*. Jakarta: Triasco, 2004.
- Thalip ,M. *Analisis, Wanita Dalam Bimbingan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1996